

Pengembangan Nilai Edukatif Berbasis Gender dengan Teknik Sociodrama di Komunitas Literasi Untukmu Si Kecil Kelurahan Summersari Kabupaten Jember

Developing Gender-Based Educational Values through Sociodrama Techniques at the “Untukmu Si Kecil” Literacy Community, Summersari Subdistrict, Jember Regency

Zahratul Umniyyah*, Agustina Dewi Setyari, Nurhadianty Rahayu, Yanuaresty Kusuma Wardhani, Hadi Sampurna, Desi Aprilia, Nurul Indah Rizki Amelia

Universitas Jember

Jl. Kalimantan no. 37- Kampus Tegal Boto Jember

*Email: zahra.fib@unej.ac.id

(Diterima 04-08-2025; Disetujui 22-09-2025)

ABSTRAK

Penguatan nilai-nilai kesetaraan gender sejak dini merupakan langkah penting dalam membentuk generasi yang adil dan inklusif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengembangkan nilai edukatif berbasis gender melalui teknik sociodrama pada anak-anak usia 7–14 tahun di Komunitas Literasi Untukmu Si Kecil (RB-USK), Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan model edukasi interaktif yang terdiri atas: (1) diskusi awal bersama pengurus komunitas untuk pemetaan karakter peserta; dan (2) pelaksanaan sosialisasi dan edukasi tentang peran gender, perbedaan jenis kelamin dan gender, serta pengenalan profesi tanpa batasan gender. Materi disampaikan melalui narasi sederhana, visual edukatif, dan dialog terbuka yang dilanjutkan dengan latihan sociodrama sebagai bentuk penguatan nilai. Hasil kegiatan menunjukkan adanya respons positif dari anak-anak terhadap konsep peran gender yang fleksibel, ditandai dengan keberanian mereka dalam menyebutkan cita-cita tanpa hambatan stereotip. Anak laki-laki dan perempuan mulai menunjukkan pemahaman bahwa pekerjaan rumah, pilihan profesi, dan hobi bukanlah hak eksklusif berdasarkan jenis kelamin. Kegiatan ini juga memperkuat kapasitas pengurus komunitas dalam mengintegrasikan pendekatan literasi berbasis gender. Disarankan agar kegiatan lanjutan dilakukan secara berkesinambungan melalui pelatihan kreatif, pementasan, dan pembuatan media belajar yang ramah anak.

Kata kunci: anak-anak, gender, literasi, pendidikan nilai, sociodrama

ABSTRACT

Promoting gender equality values from an early age is a crucial step in shaping a fair and inclusive generation. This community service program aimed to develop gender-based educational values through sociodrama techniques for children aged 7–14 at the literacy community Untukmu Si Kecil (RB-USK), located in Summersari Subdistrict, Jember Regency. The method employed was a participatory and interactive educational approach, consisting of: (1) an initial discussion with community organizers to map participants' characteristics; and (2) a socialization session to introduce concepts such as gender roles, the difference between sex and gender, and examples of gender-inclusive professions. Materials were delivered using simple explanations, visual aids, and interactive dialogue, followed by sociodrama practices as reinforcement. The results indicated a positive response from children in understanding the flexibility of gender roles, as reflected in their confidence to express aspirations without gender stereotypes. Both boys and girls began to recognize that housework, hobbies, and professions are not limited by gender. This activity also strengthened the capacity of community facilitators in integrating gender-sensitive literacy approaches. It is recommended that follow-up programs be conducted consistently through creative training, performances, and the development of child-friendly educational media.

Keywords: children, gender, literacy, sociodrama, value education

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan mendasar dalam pembangunan sosial yang adil dan inklusif adalah masih kuatnya pandangan stereotip mengenai peran gender dalam kehidupan masyarakat. Stereotip gender sering kali sudah terbentuk sejak anak-anak, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, serta diperkuat oleh pola asuh, media, dan budaya sekitar. Akibatnya, laki-laki dan perempuan kerap dibentuk berdasarkan peran-peran kaku yang membatasi potensi mereka. Misalnya, anak laki-laki

diharapkan untuk kuat, tidak menangis, dan tidak melakukan pekerjaan rumah, sedangkan anak perempuan diharapkan untuk lembut, rapi, dan bertanggung jawab pada pekerjaan domestik. Jika tidak ada upaya sadar untuk mendekonstruksi cara pandang ini, maka ketimpangan peran sosial antara laki-laki dan perempuan akan terus direproduksi lintas generasi.

Dalam konteks pendidikan anak, pendekatan penguatan nilai sejak dini sangat krusial. Anak-anak berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang cepat, dan lebih terbuka terhadap pembentukan nilai baru. Oleh karena itu, edukasi mengenai kesetaraan gender sebaiknya tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi melalui pendekatan yang menyenangkan, dialogis, dan partisipatif. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam proses ini adalah teknik sosiodrama, yakni permainan peran yang melibatkan anak-anak dalam situasi sosial yang relevan dan mendekati pengalaman mereka sehari-hari. Melalui teknik ini, anak-anak tidak hanya memahami secara verbal, tetapi juga mengalami dan merefleksikan situasi sosial secara langsung.

Selain menyenangkan, metode ini membantu anak-anak memahami isu-isu sosial secara langsung, meningkatkan empati, komunikasi, dan kepekaan sosial. Untuk memperkuat dampak edukasi berbasis gender, pendekatan ini menanamkan nilai-nilai budaya dan menyoroti bagaimana kolaborasi tanpa bias gender dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nurhaeni (dalam Akhyari 2023) menjelaskan komitmen nasional dan internasional untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan sangat penting untuk memastikan bahwa semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mengakses pendidikan, berpartisipasi dalam proses pendidikan, dan mendapat manfaat dari pembangunan pendidikan. Selanjutnya, menurut Akhyari (2023), upaya untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam bidang pendidikan dapat dimulai sejak usia dini, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun nonformal di rumah, dengan menciptakan lingkungan belajar yang menghargai kesetaraan gender dan mengkritik media pendidikan dan permainan yang bias gender. Dengan cara ini, nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dapat ditanamkan dalam diri anak-anak sepanjang hidup mereka.

Komunitas literasi menjadi salah satu ruang yang potensial dalam menjalankan misi edukatif tersebut. Rumah Belajar dan Rumah Bermain *Untukmu Si Kecil* (RB-USK), yang berlokasi di Kelurahan Sumbersari, Kabupaten Jember, merupakan komunitas belajar dan bermain untuk anak-anak yang telah berjalan secara mandiri dan konsisten selama beberapa tahun. RB-USK menjadi tempat anak-anak belajar membaca dan menulis, dan juga tempat membangun nilai-nilai sosial dan keterampilan hidup. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dalam program ini berlokasi di RB-USK karena dinilai tepat sasaran, inklusif, dan berkelanjutan. Anak-anak di komunitas ini berasal dari latar belakang keluarga yang beragam, dengan tantangan sosial yang kompleks, seperti keterbatasan ekonomi, kurangnya perhatian pendidikan dari orang tua, serta lingkungan yang masih sarat dengan pandangan gender yang bias.

Urgensi dari pengabdian ini semakin diperkuat oleh data dan temuan empiris. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), salah satu akar permasalahan ketimpangan gender disebabkan anak-anak tidak diberikan kesempatan yang sama untuk tumbuh dalam lingkungan yang adil secara gender. Anak-anak yang sejak kecil sudah terpapar nilai-nilai setara, akan lebih mudah menolak ketidakadilan di masa dewasa. Oleh karena itu, pendekatan penguatan nilai edukatif berbasis gender tidak bisa ditunda lagi, dan harus dimulai dari komunitas terkecil seperti keluarga dan lembaga pendidikan informal.

Beberapa studi sebelumnya juga menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi berbasis partisipatif dalam memperkenalkan nilai-nilai kesetaraan gender kepada anak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sardiani Daulay, n.d. (2023), sosiodrama dianggap sebagai metode yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan sosial-emosional anak. Metode ini melibatkan dramatisasi situasi sosial yang memungkinkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran mereka secara verbal. Sosiodrama juga membantu anak-anak memahami perspektif orang lain dan memecahkan masalah sosial, serta efektif dalam pembelajaran dan pemahaman masalah-masalah sosial pada anak-anak. Desintarsi Handoko et al. (2024) melakukan kegiatan yang bertujuan mengurangi perilaku bullying verbal siswa dengan menggunakan teknik sosiodrama. Teknik sosiodrama dianggap berguna untuk mengurangi perilaku bullying dengan bermain peran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode rancangan pre-eksperimental dengan menggunakan *one group pre-test design*. Dalam penelitian lain, Fitri dan Pransiska (2020) menjelaskan bahwa keunggulan metode sosiodrama adalah dapat mengembangkan

keterampilan komunikasi pada anak usia dini, terbukti dengan tercapainya beberapa indikator keterampilan bahasa dan komunikasi, seperti perkembangan kosakata, anak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, mengembangkan kepercayaan diri dan memenuhi tanggung jawab. dengan diberikan tugas melalui metode sosiodrama yang diawali dengan proses menyimak untuk membantu anak bertanya atau menjawab pertanyaan, dan dengan cara bertanya jawab mendorong anak untuk aktif berkomunikasi sehingga dapat dikatakan anak dapat mengembangkan keterampilan komunikasi.

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen dari Jember ini mengadopsi pendekatan edukatif yang komunikatif dan kontekstual. Tahapan kegiatan meliputi diskusi awal dengan pengurus RB-USK untuk memahami karakter dan kebutuhan peserta, penyusunan materi edukatif yang ramah anak, hingga pelaksanaan sosialisasi dan latihan sosiodrama yang bertujuan menanamkan nilai kesetaraan gender secara menyenangkan. Materi yang disampaikan mencakup pengertian peran gender, perbedaan antara jenis kelamin dan peran gender, serta contoh profesi dan kegiatan yang tidak dibatasi oleh jenis kelamin. Anak-anak diajak berdialog, berdiskusi, menonton tayangan pendek, serta berperan sebagai tokoh dalam cerita.

Kegiatan ini memberikan ruang bagi anak-anak untuk berekspresi melalui gambar dan video. Salah satu kegiatan lanjutan yang direncanakan adalah latihan membuat naskah sosiodrama sederhana berdasarkan pengalaman anak-anak atau tokoh inspiratif yang dikenal. Hal ini bertujuan memperkuat nilai yang telah diperoleh, sekaligus mendorong keterampilan literasi, komunikasi, dan keberanian tampil di depan umum.

Urgensi kegiatan terletak pada pentingnya mengedukasi anak-anak dan kebutuhan untuk memberdayakan komunitas literasi sebagai agen perubahan sosial. RB-USK telah terbukti menjadi ruang belajar alternatif yang ramah dan terbuka bagi anak-anak. Dengan pendekatan penguatan nilai edukatif berbasis gender, komunitas ini dapat lebih berperan aktif dalam membentuk generasi yang adil, peduli, dan terbuka terhadap keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan: (1) memberikan edukasi dasar kepada anak-anak tentang kesetaraan gender melalui metode yang menyenangkan dan mudah dipahami, (2) meningkatkan keberanian anak-anak dalam mengekspresikan cita-cita dan minat tanpa terikat oleh stereotip gender, (3) menguatkan kapasitas komunitas literasi dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai kesetaraan; dan (4) mendorong partisipasi aktif anak-anak dalam membentuk lingkungan yang inklusif dan adil sejak dini. Dengan pendekatan yang menyeluruh, partisipatif, dan kontekstual, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh praktik baik dalam mengintegrasikan nilai gender dalam pendidikan nonformal di tingkat komunitas.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di *Komunitas Literasi Untukmu Si Kecil* (RB-USK) yang berlokasi di Jl. Sumatra VI/35, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. RB-USK merupakan komunitas belajar informal yang aktif menyelenggarakan kegiatan literasi dan pendidikan karakter bagi anak-anak usia sekolah dasar dari berbagai latar belakang keluarga.

Kegiatan dilaksanakan dalam dua tahap utama. Tahap pertama dilakukan pada tanggal 28 Juni 2025 (berupa diskusi koordinatif bersama pengurus RB-USK untuk pemetaan karakter peserta dan perencanaan metode penyampaian materi) dan tanggal 29 Juni 2025 (berupa kegiatan edukatif melalui sosialisasi dan pengenalan nilai edukatif berbasis gender). Tahap kedua dilaksanakan pada 9 Agustus 2025 (berupa pengenalan nilai edukatif berbasis gender melalui teknik sosiodrama) dan 10 Agustus 2025 (berupa pengenalan dan pencegahan kekerasan berbasis gender).

Kelompok Sasaran

Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah anak-anak berusia 7 hingga 14 tahun yang aktif mengikuti kegiatan belajar di RB-USK. Total peserta yang terlibat secara langsung dalam sosialisasi dan latihan sosiodrama sebanyak 20 anak, terdiri atas 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki. Anak-anak ini berasal dari lingkungan sekitar Kelurahan Sumbersari yang memiliki latar sosial-ekonomi

yang beragam. Sebagian besar berasal dari keluarga buruh harian, wiraswasta kecil, dan pekerja informal.

Pemilihan kelompok sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa usia 7–14 tahun merupakan masa pembentukan nilai, sikap, dan identitas sosial. Anak-anak dalam kelompok usia ini sangat terbuka terhadap proses pembelajaran nilai dan cenderung menyerap informasi dari pengalaman langsung serta contoh konkret yang mereka alami dalam interaksi sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa teknik sebagai berikut.

1. Observasi Partisipatif

Tim pelaksana melakukan observasi langsung terhadap perilaku, tanggapan, dan partisipasi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Observasi ini mencakup ekspresi verbal dan nonverbal saat menerima materi, berdialog, serta saat melakukan latihan sosiodrama.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara dilakukan secara informal dengan pengurus RB-USK untuk memahami latar belakang anak-anak, kebutuhan pembelajaran, serta pendekatan terbaik dalam menyampaikan materi kesetaraan gender.

3. Diskusi Reflektif

Di akhir kegiatan, peserta diajak berdialog secara terbuka tentang pengalaman mereka dalam mengikuti sosialisasi dan latihan. Diskusi ini membantu melihat sejauh mana pemahaman dan sikap anak-anak terhadap nilai kesetaraan gender setelah menerima materi.

4. Dokumentasi Kegiatan

Data visual dan naratif juga dikumpulkan melalui dokumentasi foto, video, serta catatan lapangan yang dibuat oleh tim selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi ini menjadi bahan utama dalam penyajian hasil kegiatan serta refleksi untuk evaluasi program lanjutan.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan tujuan pengabdian.
2. Penyajian data, berupa narasi dan kutipan interaksi selama kegiatan.
3. Penarikan kesimpulan, berupa pola pemahaman, respons anak-anak, dan transformasi sikap terhadap nilai-nilai kesetaraan gender.

Teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan temuan dari hasil observasi dan diskusi untuk memastikan validitas data yang diperoleh. Proses analisis juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya peserta, mengingat bahwa nilai-nilai gender sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggabungkan kutipan anak-anak, pengamatan perilaku saat kegiatan, dan refleksi pengurus komunitas. Selain itu, hasil kegiatan ditampilkan melalui dokumentasi visual (foto dan ilustrasi kegiatan) untuk menunjukkan partisipasi aktif anak-anak dan proses pembelajaran yang berlangsung. Penyajian ini diharapkan mampu memberi gambaran menyeluruh tentang dampak kegiatan dalam skala komunitas.

Alat dan Bahan

Kegiatan ini menggunakan alat dan bahan yang sederhana dan ramah anak. Spesifikasi alat dan bahan yang digunakan meliputi:

1. Media Visual Edukatif

Poster dan gambar cetak berwarna yang menampilkan tokoh-tokoh inspiratif dengan profesi tanpa batasan gender (pilot perempuan, koki laki-laki, teknisi perempuan, penari laki-laki, dll). Poster dirancang dengan ilustrasi 2D yang komunikatif.

2. Lembar Kerja Anak

Kertas berisi pernyataan atau pertanyaan reflektif yang harus dijawab dengan menggambar atau menulis cita-cita mereka.

3. Perlengkapan Sosiodrama

Properti sederhana seperti topi, celemek, kacamata mainan, atau alat peraga lain untuk mendukung visualisasi peran dalam sosiodrama.

4. Perangkat Dokumentasi

Kamera ponsel berkualitas tinggi dan tripod mini untuk mendokumentasikan proses kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Subjek Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menyasar anak-anak berusia 7–14 tahun yang aktif mengikuti program literasi di *Rumah Belajar dan Rumah Bermain Untukmu Si Kecil* (RB-USK), Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember. Anak-anak yang tergabung dalam komunitas ini memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Mayoritas berasal dari keluarga buruh harian, pedagang kecil, dan pekerja informal. Dalam kegiatan ini, jumlah peserta yang terlibat langsung sebanyak 20 anak, terdiri atas 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki.

Tabel 1. Komposisi Peserta Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Usia (Tahun)	Perempuan	Laki-laki	Total
7–9	5	4	9
10–12	4	2	6
13–14	3	2	5
Jumlah	12	8	20

Karakteristik lain yang perlu dicatat adalah bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep peran gender. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pernyataan awal anak-anak saat diminta menyebutkan cita-cita dan peran yang menurut mereka cocok untuk laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki umumnya menyebut profesi seperti polisi, tentara, dan pengemudi, sementara anak perempuan lebih banyak menyebut profesi guru, penari, atau ibu rumah tangga. Ini menunjukkan bahwa stereotip gender masih menjadi kerangka berpikir utama anak-anak dalam menilai profesi dan peran sosial.

Hasil Kegiatan Pengabdian

Pengenalan gender kepada anak-anak sangat penting karena berkontribusi langsung pada pembentukan karakter, pola pikir, dan sikap mereka terhadap kehidupan sosial di masa depan. Pembelajaran mengenai peran gender pada anak dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang dalam pelaksanaannya disetiap kegiatan pembelajaran harus bersifat konkret dan berorientasikan pada kegiatan bermain (Tandayu and Syukri, 2015). Secara umum, tujuan sosiodrama adalah menumbuhkan perkembangan sosial kritis dalam menghadapi situasi, tertentu dan mengembangkan sikap rasional, melatih cara melakukan interaksi yang banyak permasalahan dan menumbuhkan kepercayaan diri sehingga menemukan keterampilan integrasi sosial (Khamdiah et al., 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertajuk *Pengembangan Nilai Edukatif Berbasis Gender dengan Teknik Sosiodrama* di komunitas literasi *Untukmu Si Kecil* (RB-USK), Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember, telah dilaksanakan dalam dua tahap utama. Tahap pertama berlangsung pada tanggal 28–29 Juni 2025, mencakup diskusi koordinatif dengan pengurus komunitas serta pelaksanaan sosialisasi nilai-nilai edukatif berbasis gender. Tahap kedua dilaksanakan pada 9–10 Agustus 2025, meliputi pengenalan nilai gender melalui praktik teknik sosiodrama dan penyampaian materi mengenai pencegahan kekerasan berbasis gender pada anak.

Materi disampaikan dalam bentuk interaktif, menggunakan gambar tokoh inspiratif, dialog dua arah, serta tanya jawab yang terbuka. Peserta juga diajak terlibat dalam aktivitas kelompok kecil, menggambar cita-cita, dan memerankan profesi impian mereka melalui sosiodrama. Metode penyampaian dilakukan secara interaktif, menyesuaikan karakteristik peserta yang mayoritas berusia 7–14 tahun. Materi dikemas dalam bentuk visual (gambar tokoh inspiratif), dialog dua arah, diskusi

kelompok, aktivitas menggambar cita-cita, dan pementasan peran melalui teknik sosiodrama. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan berekspresi.

Dari serangkaian aktivitas tersebut, terdapat beberapa temuan signifikan yang menunjukkan terjadinya perubahan pemahaman, sikap, dan cara berpikir peserta terkait isu gender. Berikut ini penjabaran dari keempat temuan penting yang diperoleh:

1. Pemahaman Baru tentang Gender

Sebelum pelaksanaan kegiatan, pemahaman sebagian besar peserta terhadap peran gender masih sangat terbatas dan stereotipik. Misalnya, anak-anak perempuan lebih banyak menyebutkan profesi seperti guru, perawat, dan penari, sedangkan anak-anak laki-laki mengidentifikasi dirinya dengan profesi seperti polisi, tentara, atau sopir. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sejak dini sudah mulai menyerap pola pikir masyarakat yang membatasi jenis profesi berdasarkan jenis kelamin.

Namun, setelah kegiatan sosialisasi yang menampilkan figur-figur inspiratif seperti pilot perempuan, chef laki-laki, teknisi perempuan, serta atlet perempuan dalam bidang yang didominasi laki-laki (seperti tinju, angkat besi, dan sepak bola), terjadi perubahan sudut pandang. Anak-anak mulai menyadari bahwa pekerjaan dan minat tidak ditentukan oleh jenis kelamin. Mereka mulai menyebut tokoh inspiratif berdasarkan kemampuan dan dedikasi, bukan berdasarkan stereotip jenis kelamin.

Salah satu anak perempuan berusia 10 tahun, misalnya, dengan antusias menyebut bahwa ia ingin menjadi atlet bela diri dan tampil di televisi seperti tokoh yang diperkenalkan. Di sisi lain, seorang anak laki-laki menyatakan keinginannya menjadi perias (Make Up Artist) karena ia suka bermain warna dan melihat ibunya berdandan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran visual dan cerita tokoh nyata sangat berpengaruh dalam memperluas cakrawala berpikir anak-anak tentang konsep peran sosial.

2. Perubahan Sikap dalam Menyampaikan Cita-Cita

Temuan kedua yang mencolok adalah adanya perubahan sikap anak-anak dalam mengekspresikan cita-cita mereka. Pada awal kegiatan, beberapa peserta tampak ragu-ragu ketika diminta untuk menyebutkan profesi impian, terutama jika cita-cita mereka dianggap tidak sesuai dengan norma umum yang melekat pada jenis kelamin mereka. Contohnya, seorang anak perempuan awalnya enggan menyebutkan keinginannya menjadi petinju karena takut diejek, dan seorang anak laki-laki juga sempat malu mengakui bahwa ia ingin menjadi chef.

Namun, setelah diskusi dan sosialisasi berlangsung, termasuk dukungan dari fasilitator dan reaksi positif dari teman sebaya, para peserta menunjukkan keberanian yang lebih tinggi untuk menyampaikan impian mereka secara terbuka. Proses ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak merasa aman dan tidak dihakimi, mereka cenderung lebih jujur dan terbuka dalam mengungkapkan potensi serta ketertarikannya.

Perubahan sikap ini juga dipengaruhi oleh pendekatan fasilitator yang mendengarkan dengan empati, mengafirmasi setiap jawaban, dan tidak memberikan penilaian berdasarkan norma kaku. Hal ini mendorong tumbuhnya ruang aman (*safe space*) dalam lingkungan belajar.

3. Partisipasi Aktif dalam Sosiodrama

Salah satu kegiatan yang paling diminati peserta adalah praktik sosiodrama. Dalam sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk memilih profesi impian dan memerankannya di depan teman-teman. Anak-anak terlihat sangat antusias, bahkan berebut untuk tampil. Yang menarik, pilihan peran yang mereka ambil menunjukkan fleksibilitas berpikir yang mulai berkembang.

Contohnya, seorang anak laki-laki memerankan guru TK lengkap dengan gaya mendongeng dan membimbing anak-anak. Sementara itu, anak perempuan lainnya dengan percaya diri memerankan sopir bus Trans Jakarta, lengkap dengan gaya menyetir dan menyapa penumpang. Tidak ada penilaian negatif dari teman-teman lain, justru mereka memberikan tepuk tangan dan semangat.

Aktivitas sosiodrama ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sangat efektif sebagai metode pendidikan berbasis pengalaman. Anak-anak tidak hanya mendengar penjelasan tentang nilai kesetaraan gender, tetapi mereka juga *mengalami* dan *menjalani* peran tersebut secara aktif, yang memperkuat pemahaman mereka secara afektif dan kognitif.

4. Refleksi Melalui Gambar dan Cerita

Kegiatan reflektif dilakukan melalui sesi menggambar dan menulis narasi pendek tentang profesi impian. Hasil karya peserta memperlihatkan bahwa sebagian besar anak menggambarkan cita-cita mereka dengan warna-warna cerah dan elemen-elemen yang mencerminkan keberanian dan optimisme.

Beberapa gambar menunjukkan perempuan menjadi pilot, atlet bela diri, atau teknisi komputer, sementara laki-laki digambarkan menjadi perawat, desainer busana, dan guru PAUD. Narasi yang mereka tuliskan pun menyentuh, seperti: “Aku ingin jadi polisi perempuan yang berani menangkap penjahat” atau “Aku suka masak dan ingin punya restoran besar.”

Hasil karya ini menjadi indikator penting bahwa penyampaian materi melalui metode kreatif sangat efektif dalam membentuk pemahaman baru. Gambar dan cerita anak adalah bentuk representasi imajinasi mereka yang telah terbebas dari belenggu stereotip.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema *Pengembangan Nilai Edukatif Berbasis Gender dengan Teknik Sosiodrama* yang dilakukan di komunitas literasi *Untukmu Si Kecil* (RB-USK), Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember, memberikan berbagai temuan penting yang mengindikasikan efektivitas pendekatan edukatif berbasis kesetaraan gender pada anak-anak usia sekolah dasar. Anak-anak yang menjadi peserta kegiatan ini menunjukkan perubahan cara pandang dan ekspresi terhadap peran sosial, profesi, serta keberanian dalam menyampaikan cita-cita yang selama ini terkungkung oleh stereotip gender.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kapasitas untuk memahami nilai kesetaraan gender apabila diberikan pendekatan yang tepat, sederhana, dan menyenangkan. Metode dialog terbuka, gambar visual tokoh inspiratif, serta permainan peran dalam bentuk sosiodrama menjadi media yang efektif untuk menyampaikan materi abstrak seperti kesetaraan gender. Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan juga menjadi pelaku aktif dalam mengeksplorasi gagasan baru, mengekspresikan minat dan impian mereka tanpa rasa takut akan stereotip sosial.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan gender dapat dilakukan sejak usia dini, tanpa harus menunggu mereka memasuki masa remaja atau dewasa. Pada usia 7 hingga 14 tahun, menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak berada dalam tahap konkret-operasional. Dalam fase ini, anak-anak memahami dunia melalui pengalaman nyata dan konkret. Mereka mulai memahami logika, sebab-akibat, dan mampu menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan hal-hal yang bisa mereka lihat, dengar, atau lakukan secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat verbal semata sering kali tidak cukup efektif untuk menyampaikan nilai-nilai yang kompleks seperti gender, kesetaraan, dan hak anak.

Penggunaan sosiodrama menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Sosiodrama adalah teknik pembelajaran sosial yang memungkinkan peserta, dalam hal ini anak-anak, untuk berperan sebagai orang lain dan mengalami situasi sosial tertentu. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak memerankan profesi yang mereka impikan, tanpa batasan gender. Mereka memerankan peran sebagai pilot perempuan, guru laki-laki di TK, sopir perempuan, hingga perawat laki-laki. Kegiatan ini bukan sekadar permainan, tetapi menjadi medium reflektif yang memungkinkan anak-anak memposisikan diri dalam realitas sosial yang baru—realitas yang bebas dari bias gender.

Hasilnya menunjukkan peningkatan empati dan fleksibilitas berpikir peserta. Mereka mulai menyadari bahwa pekerjaan tidak memiliki jenis kelamin. Profesi tidak hanya ditentukan oleh tubuh biologis, tetapi oleh minat, keterampilan, dan semangat seseorang. Beberapa anak yang awalnya ragu menyampaikan impiannya mulai berani tampil dan bercerita di depan teman-temannya. Anak laki-laki yang suka memasak menyatakan keinginannya menjadi koki tanpa rasa malu. Anak perempuan yang sebelumnya enggan menyebutkan impian menjadi atlet bela diri akhirnya menampilkan diri dengan percaya diri dalam sosiodrama.

Kegiatan ini juga menarik bila dikomparasikan dengan pengabdian lain yang berfokus pada literasi dan kesetaraan gender. Salah satu keunikan pengabdian ini adalah sinergi antara pendekatan literasi komunitas dan metode sosiodrama. Di komunitas RB-USK, kegiatan membaca dan mendongeng telah menjadi rutinitas yang akrab bagi anak-anak. Hal ini menjadi modal penting dalam menyampaikan materi dengan pendekatan naratif. Anak-anak merespons lebih baik ketika disuguhkan gambar, cerita tokoh inspiratif, dan narasi visual yang dekat dengan dunia mereka. Oleh karena itu,

metode sosiodrama, yang merupakan perpaduan antara literasi visual, narasi, dan ekspresi tubuh, menjadi pendekatan yang sangat cocok diterapkan di komunitas berbasis literasi.

Teknik visual yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi poster profesi lintas gender, gambar ilustratif anak-anak sedang beraktivitas dalam berbagai bidang, serta alat bantu visual lainnya seperti kartu peran dan gambar profesi. Visualisasi tersebut bukan hanya memperkaya materi, tetapi juga memicu imajinasi anak-anak untuk mengeksplorasi pilihan-pilihan profesi tanpa batasan jenis kelamin. Dalam konteks ini, visual bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi bagian integral dari proses internalisasi nilai.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap kapasitas pengurus komunitas RB-USK. Melalui keterlibatan langsung dalam penyampaian materi, fasilitasi kegiatan, dan pengamatan respons anak-anak, para pengurus mulai memiliki perspektif baru dalam membangun kegiatan literasi yang peka terhadap nilai-nilai sosial. Beberapa pengurus menyatakan ketertarikan untuk melanjutkan kegiatan bertema serupa, seperti hak anak, keberagaman, anti-*bullying*, hingga pelatihan menulis cerita anak yang berbasis nilai sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peserta, tetapi juga pada aktor komunitas yang menjadi mitra pelaksanaan.

Secara lebih luas, kegiatan ini merupakan bentuk kontribusi nyata terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* / SDGs). Secara spesifik, kegiatan ini mendukung **Tujuan ke-4: Pendidikan Berkualitas dan Inklusif**. Dengan memberikan ruang belajar yang bebas dari diskriminasi gender dan mendorong ekspresi cita-cita yang setara, kegiatan ini menciptakan pengalaman belajar yang inklusif bagi anak-anak. **Tujuan ke-5: Kesenjangan Gender**. Melalui sosialisasi nilai-nilai kesetaraan sejak usia dini, kegiatan ini membantu mengikis norma-norma sosial yang bersifat patriarkal, dan membangun generasi yang lebih setara dan adil.

Namun, kegiatan ini tentu tidak lepas dari keterbatasan. Pertama, kegiatan masih bersifat tahap awal, baru dilaksanakan dalam empat pertemuan inti. Artinya, perubahan yang terjadi belum dapat diukur secara longitudinal. Belum diketahui secara pasti apakah pemahaman dan perubahan sikap anak-anak akan bertahan dalam jangka panjang. Pengaruh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan media, dapat menjadi faktor yang turut membentuk kembali persepsi mereka.

Kedua, jumlah peserta dalam kegiatan ini masih terbatas pada anak-anak yang aktif di komunitas RB-USK, belum mencakup anak-anak dari wilayah lain atau dengan latar belakang sosial yang berbeda. Oleh karena itu, hasil kegiatan ini belum bisa digeneralisasikan sebagai representasi kondisi anak-anak secara umum.

Ketiga, meskipun metode yang digunakan cukup efektif, belum ada instrumen evaluasi kuantitatif yang secara sistematis mengukur tingkat pemahaman atau perubahan sikap peserta. Evaluasi lebih banyak dilakukan secara observatif dan melalui respons verbal maupun visual peserta. Untuk kegiatan lanjutan, disarankan menggunakan alat ukur sederhana yang dapat menguatkan validitas hasil kegiatan.

Dengan mempertimbangkan capaian dan keterbatasan tersebut, kegiatan pengabdian ini tetap dapat dinilai sebagai langkah awal yang strategis dalam mengarusutamakan nilai kesetaraan gender di ruang komunitas literasi anak. Metode yang digunakan bersifat replikatif dan dapat diterapkan dalam konteks komunitas lain, terutama yang berbasis pada pendekatan naratif, kreatif, dan partisipatif.

Untuk memperkuat dampak jangka panjang, kegiatan ini sebaiknya dilanjutkan secara berkala dengan pengembangan modul dan pelibatan orang tua serta tenaga pendidik. Anak-anak perlu ruang yang konsisten untuk berdiskusi, berekspresi, dan mempraktikkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas literasi, seperti RB-USK, dapat menjadi salah satu garda terdepan dalam membangun pendidikan kesetaraan sejak dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk *Pengembangan Nilai Edukatif Berbasis Gender dengan Teknik Sosiodrama* di Komunitas Literasi Untukmu Si Kecil (RB-USK), Kelurahan Summersari, Kabupaten Jember, menunjukkan bahwa anak-anak usia 7–14 tahun memiliki potensi besar untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender jika disampaikan dengan pendekatan yang komunikatif dan sesuai usia.

Melalui penyampaian materi yang sederhana dan interaktif serta praktik teknik sosiodrama, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang perbedaan antara jenis kelamin dan peran gender, serta keberanian untuk mengekspresikan cita-cita tanpa dibatasi oleh stereotip. Kegiatan ini juga berhasil mendorong refleksi kritis dalam diri anak-anak serta membekali pengurus komunitas dengan pendekatan yang lebih sensitif gender.

Kegiatan ini secara tidak langsung mendukung upaya literasi sosial dan nilai di tingkat komunitas serta menjadi langkah awal dalam pembentukan karakter anak yang inklusif, toleran, dan setara. Tujuan pengabdian tercapai dengan baik, yaitu memperkenalkan dan menanamkan nilai edukatif berbasis gender kepada anak-anak melalui cara yang menyenangkan, edukatif, dan memberdayakan.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan ini, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. **Tindakan Praktis:** Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala dan terstruktur agar nilai-nilai kesetaraan gender semakin tertanam secara konsisten dalam keseharian anak-anak. Pengurus RB-USK dan komunitas sejenis dapat mengembangkan modul pembelajaran berbasis permainan, cerita anak, dan drama tematik tentang peran sosial.
2. **Pengembangan Teori dan Model Praktik:** Teknik sosiodrama terbukti efektif sebagai pendekatan edukatif di lingkungan komunitas literasi. Diperlukan penelitian lanjutan untuk merumuskan model pendidikan kesetaraan gender berbasis sosiodrama yang dapat diterapkan di berbagai komunitas literasi anak di Indonesia.
3. **Pengabdian Masyarakat Lanjutan:** Disarankan untuk melanjutkan kegiatan pengabdian dengan memperluas jangkauan peserta, melibatkan orang tua dan guru, serta menyisipkan pelatihan khusus bagi fasilitator komunitas literasi terkait pendekatan literasi berbasis kesetaraan gender. Pelibatan multipihak akan memperkuat efek jangka panjang dari kegiatan edukatif ini.

Dengan langkah lanjutan yang terencana dan kolaboratif, diharapkan kegiatan ini dapat berkontribusi dalam membentuk generasi anak yang lebih sadar nilai keadilan dan kesetaraan sejak dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Jember atas pendanaan Program Dosen Mengabdikan Desa Asal sehingga kegiatan dapat berlangsung lancar tanpa kendala yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyari, D. (2023). *PEntingnya Edukasi Gender Pada Anak Usia Dini Pada Ranah Instansi Pendidikan* (Vol. 5, Issue 4).
- Desintasari Handoko, A., Rahmawati, W. K., Mawaddati, I. R., Pgri, U., & Jember, A. (2024). *Keefektifan Teknik Sosiodrama Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Verbal Kelas Viii Di Smp Negeri 1 GlenMORE*. 11(1), 59–66. <https://doi.org/10.29407/nor.v11i1.22398>
- Fitri, R., & Pransiska, R. (n.d.). *Keunggulan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Anak Usia Dini*.
- Khamdiah, H. I., Retno, T., Hariastuti, M., & Pd, K. (n.d.). *Penggunaan Teknik Sosiodrama daam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII di SMP Negeri 42 Surabaya* *PENggunaan Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas Vii Di Smp Megeri 42 Surabaya*.
- Sardiani Daulay, L. (n.d.). *HAKikat Bermain Sosio Drama Dalam Mengembangkan Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia DINI*. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/incrementapedia>
- Tandayu, D., & Syukri, M. (n.d.). *Pengenalan Peran Gender Dalam Pembelajaran Pada Anak Usia 5-6 Tahun DI TK*.